



Research Article

MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH

¹Kusyairi, ²Fazaraul Farahiyah Ad, ³Habibatul Ummah

Prodi. Pendidikan Bahasa Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Madura

e-mail: ¹kusyairi@unira.ac.id, ²fazaraulf.ad@gmail.com, ³beibyog@gmail.com

Copyright © 2024 by Authors, Published by **Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education**. This is an open access article under the CC BY License <https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>

Received : Marc 02, 2024

Revised : April 08, 2024

Accepted : May 30, 2024

Available online : June 25, 2024

How to Cite: Kusyairi, Fazaraul Farahiyah Ad, & Habibatul Ummah. (2024). MENUMBUHKAN KETERAMPILAN BERBICARA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA DI SEKOLAH. *Demagogi: Journal of Social Sciences, Economics and Education*, 2(4), 239-251. <https://doi.org/10.61166/demagogi.v2i4.58>

Abstrak. Implikasi dari masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup kurangnya latihan berbicara di depan umum, lingkungan yang tidak mendukung, dan metode pengajaran yang kurang sesuai. Siswa seringkali tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara di depan umum, sehingga mereka tidak terbiasa dan merasa tidak percaya diri. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti kurangnya fasilitas untuk latihan berbicara atau suasana kelas yang tidak kondusif, dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Metode pengajaran yang tidak efektif juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Jika guru hanya menggunakan metode pengajaran yang pasif dan kurang melibatkan siswa dalam aktivitas berbicara, maka keterampilan berbicara siswa tidak akan berkembang dengan baik. Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian khusus pada pembelajaran keterampilan berbicara, baik melalui pengembangan metode pengajaran yang efektif maupun melalui pembinaan motivasi dan bakat siswa. Guru perlu menerapkan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aktivitas berbicara. Contohnya, penggunaan teknik permainan peran, debat, diskusi kelompok, dan presentasi

dapat membantu siswa mengasah keterampilan berbicara mereka. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan atas usaha siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berlatih dan memperbaiki diri.

PENDAHULUAN

Manusia membutuhkan bahasa sebagai sarana komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Melalui bahasa, seseorang dapat menyampaikan ide atau gagasannya kepada orang lain dengan jelas dan efektif. Keterampilan berbahasa sangat penting dimiliki oleh setiap individu karena bahasa mencerminkan cara berpikir seseorang. Semakin terampil seseorang dalam berbahasa, semakin jelas dan terstruktur pula cara berpikirnya.

Keterampilan berbahasa merupakan patokan utama dalam pembelajaran bahasa, terutama bagi siswa. Menurut Tarigan (2008:1), keterampilan berbahasa adalah kemampuan dan kecekatan dalam menggunakan bahasa, yang mencakup empat aspek utama yaitu membaca, berbicara, menulis, dan menyimak. Keterampilan berbahasa biasanya diperoleh secara berurutan. Keterampilan berbahasa pertama yang dikuasai oleh manusia adalah berbicara, diikuti oleh keterampilan membaca dan menulis.

Kemahiran berbicara menjadi salah satu aspek utama dalam keterampilan berbahasa. Oleh karena itu, keterampilan berbicara perlu dipelajari secara mendalam, tidak hanya sebagai teori, tetapi juga dengan penekanan pada praktik dan aspek kemahirannya. Memahami teori-teori berbicara merupakan langkah awal yang penting. Manusia berbicara bukan sekadar mengucapkan bunyi-bunyi bahasa; bahasa sebagai alat komunikasi berimplikasi bahwa kemahiran berbicara menjadi tolak ukur utama seseorang dalam berkomunikasi.

Menurut Agus Setyonegoro dan rekan-rekannya (2020:1), keterampilan berbicara bukan hanya soal kemampuan mengucapkan kata-kata dengan benar, tetapi juga bagaimana menyampaikan pikiran dan perasaan secara efektif kepada orang lain. Dengan demikian, pembelajaran keterampilan berbicara harus difokuskan pada peningkatan kemampuan praktis berbicara, yang mencakup aspek-aspek seperti pengucapan, intonasi, tata bahasa, serta kemampuan menyampaikan ide dengan logis dan koheren.

Penting juga untuk menciptakan lingkungan yang mendukung bagi siswa untuk berlatih keterampilan berbicara. Guru perlu menggunakan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan kreatif, seperti debat, presentasi, diskusi kelompok, dan permainan peran. Metode-metode ini dapat membantu siswa merasa lebih nyaman dan percaya diri dalam berbicara di depan umum.

Selain itu, motivasi dari guru dan dukungan dari lingkungan sekitar sangat penting dalam mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri yang sering dialami oleh siswa saat berbicara di depan umum. Pemberian umpan balik yang positif dan konstruktif juga akan sangat membantu siswa dalam meningkatkan keterampilan berbicara mereka.

Dengan demikian, melalui pendekatan yang holistik dan terkoordinasi, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbahasa mereka dengan

baik. Keterampilan berbahasa akan sangat membantu proses pembelajaran, dan keefektifan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Aktivitas berbicara merupakan bagian esensial dari kehidupan manusia karena memfasilitasi komunikasi, ekspresi ide, penyampaian pesan, perasaan, dan berbagai aspek lainnya dalam berbagai kondisi emosional. Kemampuan berbicara yang efektif memainkan peran penting dalam bidang pendidikan, terutama pada tingkat Sekolah Dasar. Pada tahap ini, kemampuan berbicara menjadi kunci utama yang secara langsung memengaruhi seluruh proses pembelajaran. Siswa yang tidak mahir berbicara dengan baik dan tepat akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran secara keseluruhan.

Hal ini dapat menghambat pemahaman mereka terhadap materi pelajaran, mengurangi partisipasi aktif dalam diskusi kelas, dan mempengaruhi perkembangan sosial mereka. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara yang efektif harus menjadi prioritas dalam kurikulum pendidikan dasar untuk memastikan siswa mampu berkomunikasi secara jelas dan efektif dalam berbagai konteks.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk mengumpulkan dan mendeskripsikan fakta atau data dari latar alamiah. Pada tahap awal, peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik catat dan observasi. Teknik ini memungkinkan peneliti untuk mencatat secara rinci kejadian atau fenomena yang diamati di lapangan.

Dalam penelitian ini, teknik analisis data yang diterapkan adalah model interaktif. Proses analisis data melibatkan empat tahap utama. Tahap pertama adalah pengumpulan data, di mana semua data yang relevan dikumpulkan melalui catatan dan observasi. Tahap kedua adalah reduksi data, yang bertujuan untuk menyaring dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan, sehingga hanya informasi yang paling penting dan relevan yang dipertahankan. Tahap ketiga adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun dan disajikan dalam bentuk yang sistematis sehingga mudah dipahami dan dianalisis lebih lanjut. Tahap terakhir adalah verifikasi dan penarikan kesimpulan, di mana peneliti mengevaluasi data yang telah disajikan untuk membuat interpretasi dan menarik kesimpulan yang valid dan dapat diandalkan.

Melalui keempat tahap ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan gambaran yang jelas dan mendalam mengenai fenomena yang sedang diteliti, serta menghasilkan kesimpulan yang akurat berdasarkan data yang diperoleh dari lapangan. Pendekatan kualitatif deskriptif ini memungkinkan peneliti untuk memahami secara komprehensif situasi yang diteliti dan memberikan wawasan yang bermakna bagi pengembangan pengetahuan di dalam menumbuhkan keterampilan berbicara.

KAJIAN TEORI

Keterampilan berbicara adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa yang sangat penting. Selain keterampilan berbicara, tiga keterampilan berbahasa lainnya meliputi keterampilan menyimak, keterampilan membaca, dan keterampilan

menulis. Keempat keterampilan ini saling terkait dan saling mendukung dalam penguasaan bahasa yang efektif. Mengembangkan keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis secara seimbang sangat penting untuk mencapai kemampuan komunikasi yang baik dalam berbagai konteks, menurut Nida (dalam Ilham, 2020:1)

Menurut Hasan dan Salladin (dalam Monica, 2018:163), keterampilan berbicara sangatlah penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Manusia, yang selalu membutuhkan interaksi dengan orang lain dalam kehidupannya, harus mampu memainkan perannya di tengah masyarakat sesuai dengan statusnya. Keterampilan berbicara menjadi sarana utama dalam menjalankan peran tersebut.

Arsad dan Mukti (dalam Monica, 2018:163) menyatakan bahwa meskipun topik pembicaraan yang disampaikan seseorang sangat menarik, jika penyampaiannya kurang menarik, hasilnya tetap tidak memuaskan. Menguasai keterampilan berbicara bukanlah hal yang mudah. Banyak orang yang mampu menulis dengan baik, tetapi ketika harus menyampaikan tulisan mereka secara lisan, hasilnya tidak selalu optimal. Sebaliknya, ada juga orang yang dapat berbicara dengan baik, namun mengalami kesulitan ketika diminta untuk menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk tulisan.

Keterampilan berbicara tidak hanya mencakup kemampuan menyampaikan pesan dengan jelas dan efektif, tetapi juga melibatkan aspek-aspek lain seperti intonasi, ekspresi wajah, dan gestur tubuh yang mendukung komunikasi. Dalam konteks pembelajaran bahasa di sekolah, keterampilan berbicara menjadi krusial karena membantu siswa tidak hanya dalam mengungkapkan ide dan pendapat mereka, tetapi juga dalam memahami dan menanggapi pandangan orang lain.

Untuk mencapai hasil yang optimal, pendidikan bahasa di sekolah harus memberikan perhatian khusus pada pengembangan keterampilan berbicara. Guru harus mendorong siswa untuk aktif berbicara dalam berbagai situasi dan konteks, serta memberikan umpan balik yang konstruktif untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan mereka. Dengan demikian, siswa akan lebih siap untuk berkomunikasi secara efektif dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan, sesuai dengan peran dan status mereka di masyarakat.

Proses pembentukan keterampilan berbicara sangat dipengaruhi oleh aktivitas berbicara yang tepat dan terstruktur. Berbagai bentuk aktivitas yang dilakukan di dalam kelas dapat secara signifikan meningkatkan keterampilan berbahasa lisan siswa. Menurut Setyo Widyantoro (dalam Monica, 2018: 164), beberapa aktivitas yang efektif dalam meningkatkan keterampilan berbicara di antaranya adalah: memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, bercerita, menggambarkan orang atau barang, menggambarkan posisi, menggambarkan proses, memberikan penjelasan, serta menyampaikan atau mendukung argumentasi.

Aktivitas-aktivitas ini memungkinkan siswa untuk berlatih berbicara dalam berbagai konteks dan situasi, sehingga memperkaya kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa secara efektif. Misalnya, ketika siswa diminta untuk memberikan pendapat atau tanggapan pribadi, mereka belajar untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan mereka secara jelas dan teratur. Begitu pula,

melalui kegiatan bercerita, siswa dapat mengembangkan keterampilan naratif dan kemampuan menyusun cerita yang menarik.

Sebaliknya, jika siswa tidak menyadari manfaat dari keterampilan berbicara, mereka cenderung kurang termotivasi untuk berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas tersebut. Hal ini dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara mereka. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tidak hanya menyediakan berbagai aktivitas berbicara yang menantang dan bervariasi, tetapi juga untuk menjelaskan manfaat praktis dari keterampilan berbicara. Dengan pemahaman yang baik tentang pentingnya keterampilan ini, siswa akan lebih terdorong untuk berlatih dan meningkatkan kemampuan berbicara mereka.

PEMBAHASAN

Pentingnya Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa di Sekolah

Keterampilan berbahasa merupakan salah satu kemampuan esensial yang sangat berperan dalam kehidupan sehari-hari, khususnya dalam keterampilan berbicara yang berfungsi sebagai media komunikasi lisan yang efektif. Menurut Tarigan (dalam Beta, 2019:49), keterampilan berbahasa terdiri dari empat bagian diantaranya: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Agar dapat mahir dalam berbahasa, siswa perlu menguasai keempat aspek tersebut. Oleh karena itu, pembelajaran keterampilan berbahasa di sekolah tidak hanya harus berfokus pada teori, tetapi juga harus mendorong siswa untuk menggunakan bahasa sesuai fungsinya sebagai alat komunikasi.

Salah satu aspek penting dalam berbahasa yang perlu dikuasai oleh siswa adalah keterampilan berbicara. Keterampilan ini mendukung keterampilan berbahasa lainnya (Tarigan, 1986:86). Meskipun kemampuan berbicara secara alami dimiliki oleh setiap individu, keterampilan berbicara secara formal tidak dapat diwariskan. Pengembangan keterampilan ini memerlukan latihan dan pengarahan yang intensif. Stewart dan Kennert Zimmer memandang bahwa kebutuhan akan komunikasi yang efektif adalah tujuan dari setiap individu atau kelompok menuju keberhasilan.

Keterampilan berbicara berperan penting dalam mendukung keterampilan membaca dan menulis. Menulis dan berbicara sama-sama merupakan kegiatan produksi bahasa yang bertujuan untuk menyampaikan informasi. Kemampuan berbicara siswa juga dapat meningkatkan keterampilan dalam menyimak dan memahami bacaan. Namun, di lapangan seringkali ditemukan bahwa tidak semua siswa memiliki kemampuan berbicara yang memadai. Oleh karena itu, pembimbingan keterampilan berbicara perlu dilakukan sejak dini (Haryadi, 1997:56).

Dengan demikian, untuk membekali siswa dengan keterampilan berbahasa yang baik, sekolah harus menyediakan pembelajaran yang seimbang antara teori dan praktik. Melalui latihan berbicara yang intensif dan terarah, siswa diharapkan dapat mengembangkan kemampuan berkomunikasi yang efektif, yang pada gilirannya akan menunjang keterampilan berbahasa lainnya. Pembinaan keterampilan berbicara sejak dini akan memberikan fondasi yang kuat bagi siswa untuk berkomunikasi dengan baik dan efektif dalam berbagai situasi.

Berbicara adalah aktivitas berbahasa yang dilakukan oleh manusia setelah mendengarkan. Dari suara-suara yang didengar, manusia belajar untuk mengucapkan kata-kata dan akhirnya mahir dalam berbicara (Nurgiyantoro, 2001:276). Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berbicara berarti berkata, bercakap, menggunakan bahasa, menyampaikan pendapat baik melalui kata-kata, tulisan, atau metode lainnya, serta berdiskusi. Secara umum, berbicara diartikan sebagai proses menyampaikan ide, pikiran, atau perasaan kepada orang lain melalui bahasa lisan sehingga pesan tersebut dapat dimengerti oleh orang lain. Definisi berbicara secara spesifik telah dijelaskan oleh berbagai ahli dalam bidangnya.

Penguasaan keterampilan berbicara sangat penting bagi siswa karena membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir, membaca, menulis, dan menyimak. Kemampuan berpikir siswa akan terlatih ketika mereka mengorganisasikan, mengonsepan, mengklarifikasikan, dan menyederhanakan pikiran, perasaan, serta ide kepada orang lain secara lisan (Supriyadi, 2005:178-179). Dengan demikian, keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa sangat penting dikuasai oleh para siswa di sekolah. Keterampilan ini berkaitan langsung dengan seluruh proses belajar siswa di sekolah.

Keberhasilan belajar siswa dalam mengikuti proses kegiatan belajar-mengajar sangat ditentukan oleh penguasaan kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti kegiatan pembelajaran untuk semua mata pelajaran. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan berbicara harus menjadi fokus dalam pembelajaran di sekolah untuk memastikan bahwa siswa dapat berpartisipasi secara efektif dalam berbagai aktivitas pembelajaran dan menguasai materi yang diajarkan dengan baik.

Bagaimana Keterampilan Berbicara Mempengaruhi Kemampuan Komunikasi

Keterampilan berbicara merupakan aspek penting dalam komunikasi, dapat dipastikan jika seseorang yang memiliki keterampilan berkomunikasi yang baik akan sangat mudah mendapat keuntungan di berbagai termasuk sosial dan profesional. Secara sosial, keterampilan berbicara yang baik memungkinkan individu untuk berinteraksi secara efektif dengan orang lain, membangun hubungan yang kuat, serta berpartisipasi dalam kegiatan-kegiatan sosial dengan lebih percaya diri.

Sementara itu, dalam konteks profesional, keterampilan berbicara yang baik sangat diperlukan untuk berbagai aktivitas terutama dalam menggambarkan suatu hal. Keterampilan ini sangat berguna dalam lingkungan kerja, di mana komunikasi yang efektif sering kali menjadi kunci keberhasilan. Kemampuan berbahasa lisan yang baik juga mempermudah siswa untuk mengkomunikasikan atau mengungkapkan sebuah gagasan kepada lawan bicara, yang pada gilirannya dapat meningkatkan prestasi akademis dan profesional mereka.

Keterampilan berbicara sangat mempengaruhi kemampuan komunikasi seseorang secara keseluruhan. Dengan kemampuan berbicara yang baik, individu dapat menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan mudah dipahami oleh pendengarnya. Oleh karena itu, keterampilan berbicara yang baik memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan komunikasi seseorang, yang pada akhirnya dapat membantu mereka mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan.

Proses komunikasi melibatkan beberapa komponen, Berikut beberapa proses komponen dalam komunikasi:

- a. Pembicara (*Sender/Encoder*)
adalah individu yang memiliki informasi, ide, atau perasaan yang ingin disampaikan kepada orang lain. Dalam proses komunikasi, pembicara berperan penting dalam menyusun dan mengkodekan pesan sehingga dapat dipahami oleh penerima pesan. Proses ini melibatkan pemilihan kata, intonasi suara, dan bahasa tubuh yang sesuai untuk menyampaikan makna secara efektif.
- b. Penyimak atau Penerima Pesan (*Receiver/Decoder*)
adalah individu yang menerima pesan yang dikirim oleh pembicara. Tugas utama penerima adalah mendekode atau menafsirkan pesan yang diterima sehingga mereka dapat memahami informasi, ide, atau perasaan yang disampaikan oleh pembicara. Kemampuan penerima dalam memahami pesan sangat dipengaruhi oleh pengetahuan, pengalaman, dan konteks situasi komunikasi.
- c. Pesan (*Message*)
Pesan (*Message*) merupakan informasi, ide, atau perasaan yang ingin disampaikan oleh pembicara kepada penerima. Pesan dapat berupa verbal, seperti kata-kata yang diucapkan atau ditulis, maupun non-verbal, seperti ekspresi wajah, gerakan tangan, dan nada suara. Kejelasan dan keefektifan pesan sangat bergantung pada bagaimana pembicara mengkodekannya dan bagaimana penerima menafsirkan pesan tersebut.
- d. Media (*Medium/Chanel*)
sarana yang digunakan untuk menyampaikan pesan dari pembicara kepada penerima. Media ini dapat berupa media lisan, seperti percakapan langsung atau telepon, maupun media tulisan, seperti surat, email, atau pesan teks. Pemilihan media yang tepat sangat penting untuk memastikan bahwa pesan dapat disampaikan dengan efektif dan efisien.
- e. Gangguan (*Noice*)
adalah segala sesuatu yang dapat mengganggu proses komunikasi dan mengurangi kejelasan atau akurasi pesan yang disampaikan. Gangguan dapat bersifat fisik, seperti kebisingan lingkungan atau gangguan teknis, maupun psikologis, seperti prasangka atau emosi yang dapat mempengaruhi penerimaan pesan. Mengidentifikasi dan mengurangi gangguan sangat penting untuk mencapai komunikasi yang efektif
- f. Interpretasi (*Interpretation*)
proses di mana penerima pesan mendekode dan menafsirkan pesan yang diterima. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk latar belakang budaya, pengalaman pribadi, dan konteks situasi komunikasi.

Kesalahan interpretasi dapat menyebabkan miskomunikasi, sehingga penting bagi pembicara untuk memberikan pesan yang jelas dan bagi penerima untuk memberikan perhatian penuh dan mencari klarifikasi jika diperlukan.

- g. Umpan Balik (*Feedback*)
respons atau reaksi dari penerima pesan yang menunjukkan apakah pesan telah diterima dan dipahami dengan benar. Umpan balik dapat berupa verbal, seperti tanggapan atau pertanyaan, maupun non-verbal, seperti anggukan kepala atau ekspresi wajah. Umpan balik sangat penting dalam proses komunikasi karena membantu pembicara untuk menilai efektivitas pesan yang disampaikan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Komunikasi yang efektif melibatkan berbagai komponen yang saling berkaitan untuk mencapai tujuan berbicara. Menurut Gurnitowati dan Maliki, seseorang berkomunikasi dengan kata-kata, kualitas suara, gerak tubuh, isyarat, dan ekspresi wajah. Bahkan, komunikasi terjadi secara terus-menerus karena seseorang tidak mungkin bisa meninggalkan kegiatan berkomunikasi. Oleh karena itu, komunikasi adalah proses penyampaian pesan dari pembicara kepada penyimak atau audiens untuk mencapai pemahaman yang sama.

Komunikasi merupakan salah satu bentuk pertukaran informasi antara beberapa pihak yang menghasilkan untuk menghasilkan sebuah kesepakatan bersama. Namun, dalam proses komunikasi, sering kali terdapat gangguan (*noise*) yang dapat mempengaruhi interpretasi dan umpan balik. Oleh karena itu, pembicara dan penyimak harus bekerja sama untuk mengatasi gangguan ini agar tujuan komunikasi dapat tercapai dengan baik.

Komunikasi merupakan peristiwa sosial yang terjadi ketika manusia berinteraksi. Komunikasi dapat terjadi kapan saja dan di mana saja, dan merupakan kebutuhan dasar agar manusia dapat bertahan hidup dalam masyarakat. Tanpa komunikasi, tidak akan ada interaksi sosial, baik secara individu maupun kelompok. Dalam komunikasi, pesan berasal dari seorang pembicara yang kemudian ditangkap dan diinterpretasikan oleh penerima pesan. Hasil interpretasi ini kemudian dikembalikan dalam bentuk umpan balik.

Dalam proses komunikasi, pembicara berharap pendengar memiliki gambaran yang sama sehingga makna pembicaraan tersampaikan dengan baik. Namun, gangguan komunikasi (*noise*) dapat menghambat hal ini. Oleh karena itu, pembicara harus mampu menguasai seluruh rangkaian proses komunikasi dan menyampaikan pesan tanpa dipengaruhi oleh gangguan, serta mendapatkan umpan balik yang sesuai dengan yang diharapkan. (Agus Setyonegoro, 2020 : 47-48)

Jadi, keterampilan berbicara yang baik sangat penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi seseorang. Keterampilan berbicaralah yang dapat membantu dalam menyampaikan pesan dengan jelas, mempengaruhi dan memengaruhi orang lain, membangun hubungan yang baik, dan mengatasi berbagai konflik atau permasalahan dengan efektif. Dengan berlatih dan mengembangkan

keterampilan berbicara, seseorang dapat menjadi komunikator yang lebih efektif dan sukses.

Implikasi Masalah Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran di Sekolah

Implikasi masalah keterampilan berbicara dalam pembelajaran bahasa di sekolah dapat melibatkan beberapa faktor yang memengaruhi kemampuan siswa untuk berbicara secara lancar dan efektif. Beberapa permasalahan yang mungkin timbul termasuk :

- a. Kurangnya latihan dan kesempatan praktik: Kurangnya peluang praktik berbicara dalam bahasa yang dipelajari di luar kelas merupakan masalah serius yang dapat memengaruhi kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Fokus kurikulum yang terlalu banyak pada pemahaman tulisan tanpa memperhatikan kegiatan berbicara aktif juga dapat memperburuk situasi ini. Diperlukan upaya lebih lanjut untuk memperluas kesempatan siswa untuk berlatih berbicara secara langsung, melalui kegiatan seperti permainan peran, diskusi kelompok, atau simulasi situasi nyata. Dengan demikian, siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara mereka secara lebih baik dan menjadi lebih percaya diri dalam berkomunikasi dalam bahasa yang dipelajari.
- b. Rasa malu atau kurang percaya diri: Kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran keterampilan berbicara di kelas seringkali disebabkan oleh rasa malu, takut, dan kurang percaya diri. Faktor-faktor ini muncul karena siswa jarang berlatih berbicara di depan umum. Selain itu, metode pengajaran yang digunakan oleh guru cenderung pasif, kurang memberikan motivasi, dan tidak memaksimalkan potensi yang ada dalam diri siswa. Untuk mengatasi masalah ini dan meningkatkan pembelajaran keterampilan berbicara, penting bagi siswa untuk diberi kesempatan dan dorongan untuk berani tampil berbicara di depan kelas. Ini dapat dicapai melalui latihan dan praktik yang berkelanjutan. Guru sebaiknya menerapkan berbagai metode pengajaran yang bervariasi agar siswa terbiasa dan mahir dalam berbicara di depan umum.
- c. Kurangnya pemahaman tata bahasa: Memahami tata bahasa yang benar sangat penting dalam berbicara yang efektif. Jika siswa tidak memahami struktur kalimat, penggunaan kata kerja, atau kaidah tata bahasa lainnya, mereka mungkin kesulitan dalam menyampaikan pikiran mereka dengan jelas.
- d. Kurangnya kosakata: Terbatasnya kosakata juga dapat menjadi hambatan dalam berbicara. Siswa mungkin tidak memiliki kata-kata yang tepat untuk menyampaikan gagasan mereka atau mengungkapkan pendapat mereka secara efektif.

- e. Lingkungan belajar yang tidak mendukung: Jika lingkungan di kelas tidak mendorong dan mendukung siswa untuk berbicara dalam bahasa yang dipelajari, siswa mungkin tidak merasa termotivasi atau terinspirasi untuk berlatih berbicara.

Untuk mengatasi permasalahan ini, beberapa langkah yang dapat diambil oleh sekolah dan guru antara lain:

1. Meningkatkan kesempatan praktik berbicara: Guru dapat menciptakan kesempatan lebih banyak bagi siswa untuk berbicara dalam bahasa yang dipelajari dengan mengadakan diskusi kelompok, permainan berbicara, atau kegiatan berbicara lainnya.
2. Membangun kepercayaan diri: Guru dapat menciptakan lingkungan yang aman dan mendukung di mana siswa merasa nyaman untuk berbicara dan membuat kesalahan. Pujian dan umpan balik positif juga penting untuk membangun kepercayaan diri siswa.
3. Mengajar tata bahasa secara eksplisit: Guru dapat memberikan pelajaran tata bahasa yang terstruktur dan mengajarkan siswa tentang struktur kalimat, kosakata, dan kaidah tata bahasa lainnya yang relevan.
4. Memperluas kosakata: Guru dapat mendorong siswa untuk membaca lebih banyak dan menghadirkan situasi berbicara yang beragam untuk memperluas kosakata mereka.
5. Mendorong partisipasi aktif: Guru dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif dalam kelas dengan memberikan pertanyaan terbuka atau meminta mereka untuk berbagi pendapat mereka dalam diskusi

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor utama yang mempengaruhi pembelajaran keterampilan berbicara siswa, yaitu faktor eksternal dan faktor internal.

Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang berasal dari luar diri siswa. Salah satu faktor eksternal yang signifikan adalah kurangnya latihan berbicara di depan umum. Siswa yang jarang diberi kesempatan untuk berbicara di depan banyak orang akan cenderung merasa tidak percaya diri dan takut ketika harus melakukannya. Selain itu, faktor lingkungan yang tidak mendukung juga memainkan peran penting. Lingkungan yang tidak memberikan dukungan atau bahkan menimbulkan rasa takut dan malu akan menghambat kemampuan siswa untuk berbicara dengan lancar dan percaya diri. Metode pengajaran yang digunakan oleh guru yang masih monoton dan kurang variatif juga merupakan faktor eksternal yang signifikan. Metode yang tidak melibatkan siswa secara aktif atau tidak memberikan kesempatan yang cukup untuk praktek berbicara akan membuat siswa kurang terlatih dan kurang terbiasa berbicara di depan umum.

Faktor internal, di sisi lain, berasal dari dalam diri siswa sendiri. Kurangnya motivasi merupakan salah satu faktor internal yang penting. Siswa yang tidak memiliki motivasi untuk belajar dan berlatih berbicara akan cenderung tidak berusaha mengembangkan keterampilan ini. Selain itu, kurangnya bakat atau minat alami dalam berbicara juga dapat menjadi hambatan. Siswa yang merasa tidak

berbakat atau tidak tertarik dalam keterampilan berbicara mungkin akan merasa enggan untuk berpartisipasi dan berlatih, sehingga perkembangan keterampilan berbicara mereka terhambat.

Menurut Yulismayanti (2019:13-14) mengidentifikasi bahwa untuk mengatasi permasalahan ini, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan menerapkan metode pengajaran yang lebih variatif dan interaktif. Dengan demikian, siswa akan lebih termotivasi dan terlatih dalam berbicara di depan umum, serta mampu mengatasi rasa malu dan kurang percaya diri. Melalui latihan yang konsisten dan penerapan berbagai teknik pengajaran, diharapkan siswa dapat mengembangkan keterampilan berbicara yang lebih baik dan lebih percaya diri dalam berkomunikasi.

Evaluasi Keterampilan Berbicara

Evaluasi hasil pembelajaran yang baik adalah evaluasi yang secara komprehensif menelaah hasil belajar siswa untuk mengetahui sejauh mana tujuan pembelajaran telah tercapai. Menurut Mursell (dalam Siti, 2012: 262), pembelajaran tidak mungkin efektif jika ketercapaian tujuan tidak diketahui. Selain itu, evaluasi juga berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar karena dapat memotivasi siswa untuk terus belajar.

Hasil evaluasi yang diberikan kepada siswa dapat membantu mereka mengetahui kelemahan dan kelebihan dalam materi yang sedang dipelajari. Dengan demikian, evaluasi tidak hanya berfungsi untuk menilai hasil belajar, tetapi juga sebagai alat untuk mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif. Dengan memperhatikan peranan dan fungsi evaluasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan bagian integral dalam proses pembelajaran yang tidak dapat diabaikan.

KESIMPULAN

Keterampilan berbicara merupakan aspek yang vital dalam pembelajaran bahasa karena keterampilan ini mendukung kemampuan lainnya secara langsung. Penguasaan keterampilan berbicara oleh siswa di sekolah sangat penting karena memengaruhi seluruh proses belajar mereka. Keberhasilan belajar siswa di sekolah sangat tergantung pada kemampuan berbicara mereka. Siswa yang tidak mampu berbicara dengan baik dan benar akan mengalami kesulitan dalam mengikuti pembelajaran untuk semua mata pelajaran.

Keterampilan berbicara juga berdampak langsung pada kemampuan komunikasi seseorang. Kemampuan berbicara yang baik memungkinkan individu untuk menyampaikan pesan dengan jelas, efektif, dan dapat dipahami oleh orang lain. Oleh karena itu, kemampuan berbicara yang baik memiliki dampak yang besar pada kemampuan komunikasi seseorang. Individu dengan keterampilan berbicara yang baik akan lebih mudah berinteraksi dengan orang lain, menyampaikan ide dan pendapatnya, serta bekerja sama dalam berbagai situasi.

Implikasi dari masalah dalam pembelajaran keterampilan berbicara di sekolah meliputi faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal mencakup kurangnya latihan berbicara di depan umum, lingkungan yang tidak mendukung, dan metode

pengajaran yang kurang sesuai. Siswa seringkali tidak diberikan kesempatan yang cukup untuk berlatih berbicara di depan umum, sehingga mereka tidak terbiasa dan merasa tidak percaya diri. Selain itu, lingkungan sekolah yang kurang mendukung, seperti kurangnya fasilitas untuk latihan berbicara atau suasana kelas yang tidak kondusif, dapat menghambat perkembangan keterampilan berbicara siswa. Metode pengajaran yang tidak efektif juga menjadi faktor eksternal yang signifikan. Jika guru hanya menggunakan metode pengajaran yang pasif dan kurang melibatkan siswa dalam aktivitas berbicara, maka keterampilan berbicara siswa tidak akan berkembang dengan baik.

Faktor internal melibatkan kurangnya motivasi dan bakat dalam diri siswa. Banyak siswa yang merasa malu atau takut untuk berbicara di depan umum karena kurangnya kepercayaan diri. Selain itu, jika siswa tidak memiliki motivasi yang kuat untuk meningkatkan keterampilan berbicara, mereka cenderung tidak berusaha keras dalam latihan dan praktek. Bakat alami dalam berbicara juga memainkan peran penting, meskipun demikian, bakat ini dapat dikembangkan melalui latihan yang konsisten dan bimbingan yang tepat.

Dengan demikian, penting bagi sekolah untuk memberikan perhatian khusus pada pembelajaran keterampilan berbicara, baik melalui pengembangan metode pengajaran yang efektif maupun melalui pembinaan motivasi dan bakat siswa. Guru perlu menerapkan berbagai metode pengajaran yang interaktif dan melibatkan siswa secara aktif dalam berbagai aktivitas berbicara. Contohnya, penggunaan teknik permainan peran, debat, diskusi kelompok, dan presentasi dapat membantu siswa mengasah keterampilan berbicara mereka. Selain itu, memberikan umpan balik yang konstruktif dan penghargaan atas usaha siswa dapat meningkatkan motivasi mereka untuk terus berlatih dan memperbaiki diri.

DAFTAR PUSTAKA

- Beta, P. (2019). Peningkatan Keterampilan Berbicara melalui Metode Bermain Peran. *Cokroaminoto Journal of Primary Education*, 2(2), 48-52.
- Dahlia, D., Intiana, S. R. H., & Husniati, H. (2023). Kemampuan Berbicara Siswa Kelas V SD Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 2164-2170.
- Halidjah, S. (2012). Evaluasi keterampilan berbicara dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. *Jurnal Visi Ilmu Pendidikan*, 2(1).
- Haryadi, Z., & Zamzani, Z. (1996). *Peningkatan Keterampilan Berbahasa Indonesia*. Yogyakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.
- Ilham, M., & Wijati, I. A. (2020). Keterampilan berbicara: Pengantar keterampilan berbahasa. *Lembaga Academic & Research Institute*.
- Khoiri, M., Harsono, & Kusyairi. (2018). Kualitas Buku Ajar Muatan Lokal Bahasa Madura Tingkat SMP dan SMA Berdasarkan Persepsi Siswa. *International Proceedings: International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC) II International Seminar on Language, Literature, Art, and Culture (ISLLAC) II*, 368- 376.
- Khoiri, M., & Kusyairi. (2021). Development of Madura Language Learning Media Junior High School Levels in Pamekasan. *FIKROTUNA*, 14(02), 2.

<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/fikrotuna/article/view/5160>

Nurdiyantoro, Burhan. (2001). *Penilaian Dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE

Setyonegoro, Agus. (2020). *Bahan ajar keterampilan berbicara*. Jambi. Komunitas Gemulun Indonesia

Supriyadi, dkk. (2005). *Pendidikan Bahasa Indonesia 2*. Jakarta: Depdikbud.

Tarigan, H.G. (1986). *Berbicara sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Theresia, M. (2018). Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas Tinggi Pada Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar. *Jurnal Misi*, 1(1), 163-163